

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adu binatang sangat diminati oleh masyarakat luas Indonesia, sebagaimana di Negara-negara Asia tenggara lainnya. Salah satunya yang terkenal barangkali pertarungan antara harimau dan banteng, yang kini dilarang. Dalam pertarungan ini, tampaknya harimau menggambarkan kaum bangsawan, sedangkan banteng melambangkan rakyat jelata. Pertandingan binatang lainnya yang masih digelar, entah secara legal atau illegal, antara lain sabung ayam, adu kerbau, pacuan banteng, tarung kuda, balap merpati atau burung puyuh, adu jangkrik, adu kambing jantan atau kambing melawan celeng, serta karapan sapi dan aduan sapi. Adu manusia dan binatang kini tidak lagi, walaupun dulu bukannya tak dikenal. Pada zaman dulu, di Jawa, penjahat yang di bekali senjata tumpul bisa diadu dengan harimau; ini lebih merupakan hukuman ketimbang pertandingan. Laga yang tidak seimbang juga terjadi pada rampok macan, pertandingan antara seekor harimau melawan sekelompok penembak yang mengepung dan mengancamnya (De Jonge, 2011: 87). Kebudayaan memang tidak pernah lepas dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan tiap-tiap masyarakat.

Kebudayaan diidentikan dengan keanekaragaman identitas. Bukan suatu yang dipungkiri, bahwa suatu kultural mencerminkan modal kepribadian para pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan Indonesia menampilkan *moment* revolusioner dalam sistem konstruktifnya beserta prakteknya bahkan mendesak untuk memiliki pengaruh sosio-filosofis. Serentetan wacana kultural, yakni beberapa gagasan kultural tentang *humanism* dan peradaban yang berbudaya, terus berjalan memberadatkan manusia. Pada suatu tingkat yang sangat praktis, setiap manusia tergantung pada kebudayaan untuk melapangkan akses ke penonjolan berbagai identitasnya. Penting untuk diingat bahwa produksi wacana kultural bukanlah suatu proses menjatikan jari belaka. Berbagai wacana kultural, dalam budaya Indonesia dapat dihasilkan juga melalui negosiasi dengan, atau penyerapan berbagai pemahaman subjek manusianya (Kuntowijoyo, 2002: 17).

Kebudayaan Madura yang menjadi pilihan dalam penelitian ini secara fenomenal sekaligus kontroversial mampu memposisikan eksistensinya dalam peta kebudayaan Indonesia. Saat ini Madura telah memasuki berbagai wacana *cultural Indonesianis* melalui seni pertunjukannya yang sanggup menyedot banyak penikmat dan menggiringnya menuju proses penalaran nilai kearifan lokal sebagai menu pembelajaran baru dalam bidang seni-budaya. Populasi penduduk Madura yang menduduki peringkat ketiga penduduk terbanyak setelah Jawa dan Sunda itu, tidak pernah lepas dari aksi mendistribusikan kualitas sekaligus menularkan pencitraan “terpuji” sosok orang Madura (baca: orang Madura). Justru karena berawal dari ikatan solidaritas kolektif secara internal inilah, kebudayaan Madura menciptakan figur sentral *social* kebudayaan yang tak mudah dirembesi oleh agrasifitas kebudayaan lain. Di pihak lain, pengembangan kualitas kultur Madura beserta sub-sub kulturenya sebagai sumber daya peradaban terus diangkat ke permukaan secara eksploratif (Wiyata, 2002: 13).

Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo (2002), bahwa kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, maka setiap tercipta budaya sandingan (sub-kultur) senantiasa membawa berbagai ide pewarisan dan penerimaan adat istiadat. Di dalamnya, suatu masyarakat menjunjung tinggi tradisi. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah. Justru kehadirannya dan masa ke masa senantiasa diperpadukan dengan aneka ragam kegiatan dan karya manusia lalu diangkat secara keseluruhannya. Manusia menggarap ‘sesuatu’ dengan tradisi tersebut menerima, menolak, atau mengubahnya. Manusia selalu memberi wujud baru kepada berbagai pola kebudayaan yang sudah ada.

Karapan kambing telah mencetak sejarah ketradisianya sejak lama. Karapan kambing pada mulanya merupakan pertanda luapan kegembiraan dari masyarakat pedesaan khususnya ketika merayakan masa panen. Desa Pagar Batu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep mengikutsertakan kambing-kambing peliharaan mereka dalam ajang kerapan. Adu balap kambing (betina) itu menjadi pilihan hiburan ketika merayakan pesta hajatan panen. Sejalan dengan waktu, lebih jauh, karapan kambing menjadi sub kultur yang dibayang-bayangi oleh karapan sapi sebagai sub kultur dominan. Hingga menginjak tanda-tanda kemusnahannya (Aji:2018).

Kendatipun demikian, siklus waktu berputar dan karapan kambing bangkit kembali. Alasan tradisi (karapan) dan alasan ekonomi (biaya murah, sukses besar) memuluskan karapan kambing menjadi budaya 'pilihan' kebanyakan masyarakat Madura saat ini. Sebagai budaya sandingan (sub kultur) maupun budaya tandingan (*counter culture*), karapan kambing harus diakui memiliki daya tarik dan keajaiban kharisma sebuah kebudayaan (baru). Kerapan kambing menjadi primadona tersendiri dikalangan masyarakat pecinta karapan.

Lebih jauh, bagaimanapun karapan kambing sebagai bagian sub kultur Madura, tetap merefleksikan silsilah historis dan karakter filosofis. Karakter filosofis inilah yang menjadi perhatian banyak pemerhati kebudayaan, sebab Madura, yang lebih dikenal dengan citra ekstremnya, selalu menarik perhatian dan pengetahuan untuk memdalaminya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini berusaha untuk mempelajari dan mengkaji secara mendalam karapan kambing sebagai budaya alternatif masyarakat yang menggambarkan sebuah rasa persaudaraan dalam sebuah solidaritas yang begitu kuat.

Kerapan kambing juga memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa ditemukan di daerah lain meskipun di Jawa Barat ada sebuah kebudayaan yang hampir mirip dengan kerapan kambing dan juga berhubungan tentang adu binatang, tepatnya adu domba. Adu domba merupakan salah satu kesenian khas rakyat yang cukup digemari, terutama di kalangan tradisional. Pelestarian budaya ini merupakan peninggalan leluhur yang masih bertahan eksistensinya hingga saat ini. Seni adu domba di Garut merupakan bagian dari budaya yang melombakan ketangkasan dan kekuatan domba, pada intinya adu domba ialah ajang pamer ketangkasan hewan ternak yang pada akhirnya akan menaikkan gengsi suatu perkumpulan ternak tertentu. Event adu domba dilaksanakan setiap tahun dengan sistem kompetisi, hampir setiap bulan kegiatan ini dilaksanakan bergilir di daerah-daerah. Kegiatan ini juga memiliki gengsi yang cukup tinggi karena banyak tokoh-tokoh sunda yang juga merupakan penggemar atraksi adu domba (Rahardjo: 2018).

Seperti halnya pertandingan tinju, ajang ini juga dilengkapi oleh juri penilai, wasit dan pelatih domba yang ikut menari jaipongan setiap kali dombanya beraksi. Biasanya setiap pertandingan dibagi ke dalam dua ronde, dan masing-

masing ronde terdiri dari sepuluh kali tumbukan kepala. Adu ketangkasan ini juga dibagi ke dalam kelas-kelas yang berbeda berdasarkan bobot domba petarung. (yogi: 2011). Setiap ada pergelaran laga adu domba, hampir seluruh peternak dan kolektor domba aduan akan berkumpul. Ada Keriteria tersendiri domba yang di adu, pada umumnya mempunyai fisik yang kekar dengan tanduk yang panjang melengkung. Warna bulunya tertata rapi baik putih, hitam atau perpaduan. Saat mengikuti kontes aduan, penampilan juga tidak boleh dilupakan. Domba jagoan dihias seperti halnya ratu, dengan kalung yang mentereng, mayoritas berwarna merah. Tidak lupa dengan kalung bunga dan sesajian oleh pawang. Sementara musik tradisional mengiringi pergelaran adu domba ini. Domba yang dipertandingkan tentunya harus memiliki kriteria sama. Misalnya kategori kelas di atas bobot 75 kilogram atau masuk kelas A tidak boleh diadu dengan kelas di bawahnya. Juri atau panitia yang akan menentukan masing-masing lawan.

Begitu juga di Australia ada sebuah balapan domba, acara balapan domba digelar dengan cara yang unik untuk menarik turis. Balapan domba ini diadakan di sebuah kota pedalaman Tasmania, Australia. Balapan domba ini diberi nama *Kempton Festival's Sheep Racing*. Balapan domba ini menggambarkan kehidupan pedesaan, meskipun Ini bukan saja satu-satunya balapan domba atau kambing di Australia, tetapi menurut Yulianingsih ini menjadi balapan domba terbaik di Australia. *Kempton Festival's Sheep Racing* adalah acara tahunan yg telah dimulai 20 tahun lalu, dengan harapan mendorong wisatawan buat mengunjungi kota bersejarah ini, bagaimana masyarakat menikmati kesempatan untuk berkumpul dan memperlihatkan kepada orang kota, seperti apa kehidupan pedesaan itu. festival ini membuat orang lokal berkumpul dan memperlihatkan kota kepada orang lain (Yulianingsih: 2017).

Hal ini berbeda dengan kerapan kambing yang ada di Madura. Dalam Karapan Kambing tersebut, yang diadu bukan besar kecilnya kambing, melainkan adu tangkas kecepatan berlarnya, mulai dari start, hingga finish, untuk terus meningkatkan rasa silaturahmi, lomba Karapan Kambing tersebut digelar antara kabupaten dengan berbagai hadiah. bukan cuma budaya karapan yang perlu dilestarikan, melainkan budaya sportifitas dan pantang menyerah dalam berkompetisi. Kambing yang digelar dalam proses karapan kambing adalah

kambing yang benar-benar memiliki banyak kelebihan. Artinya kualitas kambing sudah benar-benar tertangkap dari aspek visualisasi postur atau bentuk tubuh kambing. Kambing yang berkualitas dalam kerapan kambing bukan sekadar bobot tubuhnya yang ideal (tidak kurus atau tidak terlalu gemuk, kulit mengkilat, memiliki mata dan tanduk yang bagus, dsb), akan tetapi kualitas kecepatan, ketangkasan, dalam berlari.

Budaya kerapan kambing yang telah terjadi dimana budaya kerapan kambing sebagai pengikat solidaritas sosial bagi masyarakat. Serta terdapat beberapa manfaat positifnya pada saat kerapan kambing seperti menambah keakraban antar sesama masyarakat dan mempererat interaksi sosial. Kerapan sapi ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Madura yang telah turun temurun dilaksanakan. Kerapan sapi dibuat untuk membantu masyarakat Madura dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui Budaya Kerapan Sapi mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial.

Kelompok sosial ini tercipta karena masyarakat yang memiliki kambing kerapan pasti membentuk sebuah kelompok sosial atau sebuah tim karena tidak mungkin berjalan sendirian. Jadi kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kerapan kambing ini harus memiliki rasa solidaritas yang kuat dan kental karena mereka akan bekerja dalam bentuk team sehingga antara anggota kelompok tidak boleh ada yang diskomunikasi karena akan mempengaruhi hasil yang maksimal ketika ada lomba kerapan kambing.

Dari adanya solidaritas ini akan membentuk sebuah solidaritas baik organisasi ataupun mekanis namun hal ini akan sangat menarik jika dipelajari lebih mendalam dan sangat detail karena kita akan mengetahui solidaritas yang akan terbentuk dengan adanya kerapan kambing dari setiap kelompok sosial pemilik kambing kerapan. Sehingga dengan adanya sebuah permasalahan yang menarik ini penulis tertarik untuk membahas skripsi yang berjudul tradisi kerapan kambing dan bagaimana pola solidaritas yang terbentuk karena adanya kelompok sosial antar pemilik kambing kerapan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di ulas diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai:

Apa manfaat karapan Kambing sebagai sarana mempererat solidaritas antar kelompok sosial pemilik kerapan Kambing di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Karapan Kambing sebagai sarana mempererat solidaritas antar kelompok sosial pemilik kambing kerapan di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bagaimana nanti penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan tradisi karapan kambing di Madura, khususnya di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu. Dari penelitian ini juga nanti diharapkan bisa memberikan sumbangsih besar untuk penelitian selanjutnya.

Dari dari hasil penelitian ini peneliti juga berharap masyarakat akan lebih paham dengan tradisi-tradisi warisan leluhur khususnya tradisi karapan Kambing Madura dan memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi serta mampu menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi warisan leluhurnya.